



KEBUDAYAAN DAN PENGANGKATAN MARTABAT BANGSA

Kartini¹,

¹⁾IAIN Takengon, abdi.bardan@gmail.com

DOI:10.54604/mbz.v14i2.499



Copyright © 2023

Diajukan: 10/08/2024

Diterima: 16/08/2024

Diterbitkan: 17/09/2024

ABSTRAK

Martabat atau derajat adalah suatu tingkatan yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada setiap manusia. Seseorang dikatakan bermartabat apabila ia memiliki kebaikan dan kemuliaan dalam hidupnya. Semakin tinggi kemuliaan dan kebaikan seseorang maka martabat/derajatnya di hadapan manusia yang lain akan semakin tinggi pula. Dengan adanya martabat tinggi yang dimiliki seorang manusia maka akan berpengaruh pada kemandirian sekaligus tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Tingkah laku inilah yang akan mencerminkan sebuah kebudayaan. Budaya merupakan kebiasaan yang disepakati dan dilakukan sekelompok orang secara terus menerus dan turun-temurun. Begitu pula dengan martabat bangsa Indonesia. Setinggi apa martabat bangsa ini dapat diukur dan dilihat dari sejauh mana kebudayaan dan tingkah laku yang berkembang di masyarakat. Bila masyarakat sudah tidak lagi saling menghargai antara hak dan kewajibannya tidak lagi mematuhi norma dan aturan yang berlaku tidak lagi menjalankan bahkan melupakan budaya dan adat istiadat maka semakin rendah pula martabat bangsa ini. Dengan demikian Hanya kebudayaan yang paling pantas sebagai jaringan pemersatu dan pembangkit utama kemajuan bangsa karena dengan nurani dan hati yang berpegang kepada tatanan yang di atur budaya maka semua perjalanan kenegaraan akan berjalan lancar yang juga akan berakibat pada baiknya perekonomian bangsa, pendidikan bangsa, dan terutama nilai gotong royong (sosial) bagi bangsa untuk menciptakan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju, dan bermartabat

Kata Kunci: budaya, martabat, bangsa

* Korespondensi Author: Kartini, IAIN Takengon, abdi.bardan@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Sudah kita lihat banyak contoh bagaimana negara lain seperti Malaysia Singapura Australia meremehkan bangsa ini. Hal ini dapat terjadi karena negara lain memandang remeh dan rendah bangsa kita. Dimulai dari kasus pengakuan budaya oleh Malaysia kasus Kapal Perang Usman Harun yang dianggap menghina Singapura sampai kasus penyadapan telepon para petinggi di negara ini oleh Australia.

Lebih lanjut disampaikan hendaknya Masyarakat Indonesia mulai berbenah diri dalam memperbaiki citra pandangan dan menjunjung tinggi martabatnya agar tidak mudah diremehkan dan direndahkan negara lain. Saya coba meyakinkan diri dengan mengingat-ingat kisah semut dengan Nabi Sulayman (‘a.s.). Sekerdil-kerdil semut, masih ada Nabi dan raja besar (Sulayman ‘a.s.) yang sudi mendengar suaranya. Dengan keyakinan suara budayawan semut dari Ulu Langat ini layak didengar oleh Nabi Sulayman, dan dengan andaian bahawa saya tidaklah sekecil semut, dan anda pun tidaklah sebesar Nabi Sulayman.

Dengan mukadimah pernyataan tahu diri seperti itu, bicara ringkas Malam Karyawan yang bertemakan Memperkasa Budaya ini saya awali dengan memetik judul pidato budayawan ternama Rendra yang diucapkannya sempena menyambut kedatangan alaf ketiga, "Rakyat Belum Merdeka: Sebuah Paradigma Budaya". Kata-kata tersebut diperkirakan cukup untuk mengisyaratkan suatu realiti kebudayaan, terjajah dan

terbelenggunya rakyat Indonesia sejak masa kekuasaan feudal, zaman kolonial Belanda hingga ke era pemerintahan ORLA dan ORBA.¹

Demikianlah citra dan cerita duka suatu bangsa, tragedi kemanusiaan yang menurut Rendra, menuntut suatu perjuangan kebudayaan - pemberdayaan rakyat. Ternyata kebudayaan adalah suatu yang cukup kritikal. Sayang sekali, bagi kebanyakan orang awam kata kebudayaan tidak lagi mengesankan sesuatu yang serius. Rata-rata orang menanggapinya hanya sebatas makna "seronok-seronok". Mungkin inilah yang namanya gejala pendangkalan semantik, kebudayaan kehilangan erti dan esensi hakikinya.

Hakikat peri pentingnya kebudayaan diungkapkan oleh Ali A. Mazrui lewat perbincangannya tentang tujuh fungsi kebudayaan (The Seven Functions of Culture): sebagai kaedah mempersepsi segala sesuatu, sebagai motif perilaku, sebagai kriteria penilaian, sebagai asas jati diri, sebagai wahana komunikasi, sebagai asas stratifikasi sosial dan sebagai sistem pengeluaran dan penggunaan. Memang kebudayaan bukan sekadar lipur lara heboh-hebohan, ia adalah persoalan yang mendasari martabat dan daya hidup bangsa. Kebudayaan dalam pengertian itulah yang dipolemikkan di Indonesia pada awal abad lalu. Sutan Takdir Alisjahbana yang terkenal dengan teori nilainya itu adalah pejuang kebudayaan yang gigih dan paling artikulatif. Memang tidak semua saranan Takdir dapat diterima, tetapi yang jelas beliau cukup berjasa menyedarkan kita tentang erti kebudayaan sebagai penjelmaan nilai-nilai. Set nilai yang cukup dan urutannya yang tepat adalah penentu dan pemacu daya maju bangsa. Menurut Takdir, kebudayaan bukan cuma karya atau produk budi dan daya insani, tetapi keaktifan gerak tindak manusia itu sendiri, malah beliau menyebut kebudayaan sebagai perjuangan.²

Sementara itu nama Prof. Syed Muhammad al-Naquib al-Attas wajar kita catat sebagai sarjana pembuka mata tentang betapa pentingnya peranan Islam dalam mencetuskan revolusi budaya terbesar di rantau ini. Demikian besarnya dampak transformatif

1 Rendra. Rakyat Belum Merdeka: Sebuah Paradigma Budaya. Jakarta: Pustaka Firdaus.2000

2 Alatas, Syed Hussein. Corruption and the Destiny of Asia. Petaling Jaya Prentice Hall. 1999

keislaman dalam sejarah dan kebudayaan sehingga merubah rupa, jiwa dan seterusnya membuka zaman baru menepati teori Henri Pirenne tentang perabadan (periodisasi) sejarah Eropah; dan sekaligus memulakan proses modenisasi dalam erti tradisi faham akliah dan rasionalisme Islami. Demikianlah hakikat din al-Islam sebagai wahyu Ilahi yang menjadi sumber nilai dan pembina budaya. Persoalan nilai tampaknya mendapat perhatian juga dari para pemikir Islam kontemporari, termasuk al-Qaradawiy. Dalam tulisannya Dawr al-Qiyam wa al-Akhlaq fi al-Iqtisad al-Islami, beliau menyorot dimensi nilai agama Islam yang diyakininya cukup kuat untuk memberikan daya dorong dan motivasi dalam di samping memberikan kawalan moral terhadap kegiatan ekonomi. Dimensi budaya dalam pembangunan ekonomi ternyata semakin mendapat perhatian luas. Dalam kaitan ini Prof. Yoshihara Kunio dengan sungguh-sungguh mengingatkan bahawa untuk mencipta ekonomi yang dinamik, tidak cukup hanya dengan institusi dan infrastruktur. Ia memerlukan satu lagi tonggak kekuatan -- the right culture. Untuk itu beliau menyarankan agenda Reinventing Culture dengan matlamat pembinaan insan ekonomis yang seimbang, sedar dengan tanggungjawab moral kemanusiaan di samping memiliki ghairah dan semangat merebut peluang ekonomi. Faktor kemanusiaan dan kebudayaan dalam pembangunan ekonomi memang cukup penting dan menentukan, tetapi tidak semua orang memahaminya secara memadai. Mengenai tokoh yang dianggap cukup menyedari dimensi ini Prof. Yoshihira menyebut, "Among the political leaders in East

Asia, it would be Park Chung Hee in Korea who best understood the importance of culture in economic development.” Kerana itu Park membahagikan program ekonominya kepada dua: ekonomi dalam pengertian konvensional dan ekonomi dalam pengertian budaya atau moral basis kepada yang pertama. Tanpa landasan etos dan moral basis yang kuat, kemajuan ekonomi hanya akan menciptakan lahan subur kepitalisme kronik dan jenayah rasuah yang berleluasa.

Kebudayaan telah diwacanakan dalam nada yang optimistik dan berghairah, namun kenyataannya ketika ini kita sedang berada di tengah krisis, krisis kebudayaan yang tidak cuma gawat, tetapi seperti yang diungkapkan oleh Sutan Takdir Alisjahbana, “...dunia sekarang ini dalam krisis yang maha besar, yaitu semua kebudayaan dalam keguncangan, dalam kehilangan orientasi oleh pencampur-adukan yang disebabkan oleh

kecepatan lalu-lintas dan perhubungan elektronik.” Dalam polemiknya pada suatu ketika S.Takdir begitu bersemangat mempromosikan nilai-nilai Barat - rasionalisme, materialisme dan individualisme, tetapi sudahnya beliau kecewa menyaksikan eksperimen kebudayaan yang berhujung dengan terbentuknya bangsa yang kepalang tanggung, ke Barat tak sampai, akar tradisinya tercabut.³

Di hujung-hujung usia senjanya, beliau sempat melihat potensi Islam, tetapi sayang, umatnya gagal menyerap etos Islam yang sesungguhnya cukup dinamik dan progresif. Bagaimanapun beliau masih meletakkan harapannya pada agama yang menjadi anutan majoriti besar rakyat Indonesia ini. Optimismenya pada Islam didasarkan pada kekuatan nilai-nilai yang dikandungnya, terutama nilai ilmu, nilai ekonomi dan nilai moral keagamaannya. Dilihat dalam konteks Asia, terkesan wujudnya semangat dan keyakinan baru terhadap kebudayaan Timur. Menyemaraknya wacana tentang nilai-nilai Asia (Asian values) adalah fenomena kesedaran budaya yang ditafsirkan oleh Kishore Mahbubani sebagai cultural confidence, keyakinan budaya di kalangan bangsa-bangsa Timur, yang juga bererti kebulatan tekad untuk bebas daripada hegemoni kebudayaan Barat.

Semangat kebangkitan cultural confidence ini harus dimanfaatkan dengan bijaksana dalam menjayakan perjuangan kebudayaan kita, yang tentunya meliputi juga agenda menangani krisis kebudayaan masa kini. Walau apa pun namanya, reinventing culture, pemugaran, penyegaran atau reformasi budaya, yang jelas kita memerlukan sejenis tajdid, islah dan ijtihad thaqafiy, rekayasa budaya berasaskan pemikiran futuristic, realistik dan akomodatif yang berprinsip. Dengan demikian fakta-fakta kesejarahan, keislaman dan keperibumian tidak seharusnya diketepikan, di samping mengakui realiti kemajmukan masyarakat kita. Pluraliti memang seharusnya disikapi secara positif sebagai bahagian daripada ayati ‘Llah (tanda-tanda kebesaran Tuhan).

وَمِنْ أَيْتٍ، وَأَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنفُسِكُمْ أَرْوَاحًا لِتَسْكُنُوهُ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً لَّا فِي ذَلِكَ لَيْتَ لِقَوْمٍ يَقْفَرُونَ

³|Kleden, Ignas dkk. (penyt.). Kebudayaan Sebagai Perjuangan: Perkenalan dengan Pemikiran S.Takdir Alisjahbana. Jakarta: Dian Rakyat.1988

Terjemahan

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

Dalam surah al-Rum al-Qur'an menyebut kepelbagaian bahasa dan warna sebagai tanda (kebesaran Tuhan) yang amat bererti bagi kaum al-'alimin (mereka yang berilmu). Terserahlah kepada para ilmuwan untuk berusaha menangkap hikmat dan rahmat yang tersembunyi di balik fenomena kepelbagaian.

Antara yang perlu ditangani dalam rangka pemugaran budaya ini termasuklah gejala yang disebut oleh Malik Bennabi sebagai al-fikr al-mayyit, iaitu pemikiran dan nilai-nilai positif yang telah mati dilanyat

al-fikr al-mumit, iaitu pemikiran dan nilai-nilai negatif pembunuhan. Contoh pemikiran dan nilai mulia bangsa kita yang sedang terancam menjadi al-fikr al-mayyit ialah kesedaran tentang maruah atau dignity yang dijelaskan ertiannya oleh Syed Hussein Alatas sebagai sense of shame, sifat tahu malu. Orang bermaruah adalah orang yang memiliki kehormatan diri dan kerananya malu melakukan perbuatan hina dan keji. Alatas memberikan beberapa contoh sikap tidak bermaruah atau undignified, katanya, “It is undignified to be subjected to petty corruption and rude treatment. It is undignified to be cheated of your right. It is undignified to be governed by men with criminal minds, men who spend most of their time plotting to cheat and plunder the state”. Seterusnya beliau menyebut pula nama Sayyidina `Aliy ibn Abi Talib k.w. dalam konteks budaya politik bermaruah. Mengulas sepak terjang politik Mu`awiyah, Sayyidina `Aliy berkata, “Dia itu sebenarnya tidak lebih pintar daripada aku, hanya dia sanggup melakukan penipuan. Andainya aku juga sanggup melakukakannya, pasti akulah orangnya yang paling licik (...the most cunning of all men.)

II. METODOLOGI

Pada rancangan ini menggunakan jenis/pendekatan penelitian yang berupa Studi Kepustakaan (Library Research). Dalam penelitian ini penulis menerapkan metode penelitian kepustakaan karena setidaknya ada beberapa alasan yang mendasarinya. Pertama bahwa sumber data tidak melulu bisa didapat dari lapangan. Adakah sumber data hanya bisa didapat dari perpustakaan atau dokumen-dokumen lain dalam bentuk tulisan, baik dari jalur, buku maupun literatur yang lain. Kedua, studi kepustakaan diperlukan sebagai salah satu cara untuk memahami gejala-gejala baru yang terjadi yang belum dapat dipahami, kemudian dengan studi kepustakaan ini akan dapat dipahami gejala tersebut. Sehingga dalam mengatasi suatu gejala yang terjadi, penulis dapat merumuskan konsep untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang muncul. Alasan ketiga ialah data pustaka tetap andal untuk menjawab persoalan penelitiannya. Bagaimanapun, informasi atau data empirik yang telah dikumpulkan oleh orang lain, baik berupa buku-buku, laporan-laporan ilmiah ataupun laporan-laporan hasil penelitian tetap dapat digunakan oleh peneliti kepustakaan. Bahkan dalam kasus tertentu data lapangan masih kurang signifikan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang akan dilaksanakan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Agenda pemugaran kebudayaan tentunya melibatkan seluruh agen pembudayaan terutama pendidikan, yang ketika ini merupakan bidang yang paling bermasalah. Dengan kata lain, pendidikan sedang mengalami krisis berat akibat politisasi dan komersialisasi yang melampau-lampau. Istilah industri pendidikan yang dipakai dengan begitu meluas jelas mengisyaratkan bahawa pendidikan benar-benar telah kehilangan esensi, sehingga ia dirasakan lebih mengutamakan penyediaan tenaga kerja daripada pembinaan insan, lebih mementingkan kemahiran daripada kesedaran, lebih berorientasi menyumbat maklumat daripada membina kemampuan berfikir, lebih terobsesi dengan prestasi akademik daripada membina budaya cintakan ilmu, lebih membelenggu daripada memerdekaan, lebih mengindoktrinasi daripada mendidik. Ternyata pendidikan bukan lagi suatu agen pembudayaan, tetapi sudah menjadi agen dehumanisasi.

Perjuangan kebudayaan harus menjadikan reformasi pendidikan sebagai agenda utama demi mengembalikan pendidikan kepada esensi hakikinya sebagai agen humanisasi, pembudayaan, pembebasan, pencerdasan, pencerahan, penyempurnaan dan pengutuhan insan. Dalam kaitan ini mungkin ada manfaatnya kita melakukan revisit, kunjungan ulang terhadap pelbagai eksperimen pendidikan alternatif yang mendukung aspirasi humanisasi dan pembebasan seperti yang diperjuangkan oleh Paulo Freire (Brazil), Tagore (India) dan Y.B.Mangunwijaya (Indonesia).

Perjuangan kebudayaan dan kependidikan harus juga meliputi pembangunan semula budaya kecendekiawan yang sihat. Tradisi keintelektualan kita harus segera diselamatkan daripada gejala La Trahison des Clercs, gejala pengkhianatan kaum intelektual sebagaimana yang dipaparkan oleh Julien Benda pada awal abad lalu. Kerana kecanduan gaya hidup mewah, para ilmuwan kita semakin berpaut pada majikan. (pemerintah dan kaum kapitalis) dan semakin tercabut dari umat.. Generasi cendekiawan yang hanya punya majikan, tetapi tak punya umat tidak akan mampu menjadi kekuatan budaya (cultural force) dalam pembangunan bangsa, dan tidak akan mampu

melaksanakan misi kecendekiawan yang disebut oleh Franz Fanon, "...the invention of new souls".

4

Gejala inilah yang disebut oleh Malik Bennabi sebagai `adam ta'thir al-muthaqqafin atau ketidakmampuan kaum cendekiawan mempengaruhi masyarakat. Jiwa dan minda umat tidak terbentuk dalam pencerahan kaum ilmuwan, sebaliknya tercetak dan terpola dalam manipulasi media arus perdana. Dalam kaitan inilah perlunya strategi dan gerakan memugar wibawa kaum cendekiawan yang berteraskan kemampuan berfikir dan ketekunan menyelidik, keberanian moral dan kesetiaan pada prinsip, orientasi ummatik dan semangat merakyat.

Rasanya kita semua dapat menyetujui pendapat Rendra tentang perjuangan kebudayaan. Katanya, "Sekarang sudah saatnya semua pihak menyadari bahwa segala macam revolusi atau reformasi politik akan sia-sia, dan hanya akan menghasilkan penjajahan baru, sebagaimana dilukiskan oleh Che Guevara, apabila tidak diiringi secara bersama dengan perjuangan kebudayaan yang ujung tombaknya adalah pendidikan." Untuk merealisasikan semuanya itu, yang kita perlukan bukan cuma boss, dan bukan cuma orang besar, tetapi pemimpin yang kompeten, pemimpin yang mampu menepati fungsi human transformer and culture builder, pemimpin-pendidik yang mampu melakukan transformasi kemanusiaan dan reformasi kebudayaan. Mudah-mudahan akan segera terbina kebudayaan baru yang kuat, kebudayaan yang mampu memanusiakan orang kecil, memberdayakan rakyat, dan seterusnya mengangkat martabat bangsa.

Indonesia tetap memiliki beberapa masalah budaya Indonesia yang memerlukan penanganan khusus. Masalah budaya Indonesia tersebut bila tidak segera ditangani maka akan berakibat pada punahnya budaya Indonesia sehingga dikhawatirkan akan terjadi krisis budaya di jaman anak cucu kita kelak.

Adapun berbagai faktor terjadinya permasalahan kebudayaan yang terjadi di Indonesia antara lain:

4 Siddiq Fadzil. Kaum Ilmuwan dan Misi Pencerahan. Kajang: Akademi Kajian Ketamadunan (AKK).2006

Kurangnya kaderisasi dan regenerasi

Kebudayaan sering sekali di anggap sebagai gaya yang kuno dan norak, sehingga kerap kali paradigma ini menjadikan generasi muda kurang tertarik dan "ogah-ogahan" untuk mendalami kebudayaan bangsa. Sehingga tidak bisa dipungkiri jika ini yang terjadi lambat-laun akan membuat kebudaayan yang kita memiliki menjadi pudar bahkan hilang.

Kurangnya kepedulian dan rasa memiliki

Permasalahan ini merupakan permasalahan yang sering sekali dilupakan dan di abaikan oleh warga Negara kita khususnya terhadap kebudayaan. Bangsa kita sering tergiur dengan urusan lain dan seolah hanya sesekali saja memantau kebudayaan yang dimiliki bangsa kita. Contohnya saja kasus Malaysia yang akan mengklaim dan mematenkan beberapa kebudayaan yang kita miliki seperti reog, tari tor-tor, batik, dan lainnya, ini merupakan indikasi bahwa kita masih lalai dan kurang peduli terhadap kebudaayan yang kita miliki.

Kurangnya penghargaan terhadap pemerhati dan pelaku kebudayaan

Harus diakui bahwa pemerintah kita kurang memperhatikan budaya Indonesia. Para pelaku serta pemerhati dunia budaya masih kurang mendapatkan apresiasi dari pemerintah sehingga bisa dikatakan bahwa budaya masih menjadi prioritas kesekian dari jumlah daftar prioritas bagi pemerintah. Ini terlihat dari minimnya anggaran yang disediakan pemerintah untuk program-program budaya Indonesia.

Pengaruh budaya luar

Dunia yang modern dan kelengkapan sarana informasi juga menjadi hal yang tidak terpisahkan dari kebudayaan Indonesia. Namun hal ini juga sering disinyalir menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya permasalahan terhadap kebudaayan bangsa Indonesia. Budaya luar atau budaya asing yang masuk melalui sarana informasi tersebut membuat para generasi muda lebih cenderung memilih dan tidak memfilter kebudayaan yang pantas dan sejalan dengan kebudayaan bangsa Indonesia sehingga lambat laun akan menyebabkan kurangnya peminat terhadap kubudayaan bangsa dan berakhir pada krisi kebudayaan.

Proses ini akan menargetkan mengubah nilai-nilai utama, prinsip, percaya, tradisi, dan aspek budaya lainnya menciptakan kesenjangan generasi yang lebih besar. Cela ini

dihadirkan bersama dengan perubahan yang menyebabkan itu adalah kedua tujuan dari jenis proses otak cuci akhirnya mengakibatkan perubahan total & akar budaya sehingga "menghapus" identitas budaya asli dari masyarakat yang ditargetkan. Namun sayang, pada realitas yang ada menunjukkan bahwa, perkembangan bangsa Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini mengarah kepada perubahan yang bersifat regresif (mundur), terutama dalam bidang etika dan moral (akhlik). Dekadensi moral yang luar biasa telah menyebabkan keterpurukan bangsa Indonesia yang dulu dikenal sebagai bangsa yang santun dan taat beragama menjadi bangsa yang beringas, korup, dan banyak melanggar norma-norma keagamaan

Banyak transformasi dapat digunakan, seperti "suntikan budaya" atau juga dapat dikenal sebagai "pendudukan kebudayaan". Dalam khusus ini berarti transformasi tidak dapat dirasakan atau setidaknya tujuan utama dan orang-orang di balik proses tidak akan segera melihat, memberikan ilusi bahwa itu semua adalah bagian dari alam evolusi perubahan (injeksi budaya Amerika yang baru, budaya Cina, agama yang berbeda dan kepercayaan, dll).

Media publik adalah cara lain dari transformasi. Isi media saat ini, terutama TV sebagai alat media , sebagian besar difokuskan pada limbah murni waktu hiburan, implikasi seksual, kehidupan selebriti , sepak bola , menyanyi, menari, dan produk lainnya yang dikonsumsi masyarakat.

. Mereka ingin mayoritas generasi masa depan kita untuk berpikir & hanya bermimpi menjadi selebriti, karena pikiran mereka sibuk dengan seks dan uang, tidak memiliki prinsip dalam hidup, untuk mencapai apa-apa, dan membuat kita "Muslim" lemah.

Akhirnya, bahkan pada sisi nasional, semua generasi masa depan akan memilih menjadi selebriti dan kita tidak akan memiliki cukup ilmuwan, insinyur, dokter, akademisi, inovator, penemu, dll. Mereka bahkan mengubah "Islam" program ke hiburan , tidak ada manfaat pendidikan dapat ditemukan di dalamnya. Bahkan program-program yang tampaknya lebih terfokus pada belajar agama tidak selalu menyajikan informasi yang

benar dan juga tidak menetapkan contoh yang baik tentang bagaimana muslim seharusnya.

Apa yang harus dilakukan? Seperti kita lihat bersama-sama, alat yang digunakan sebagian besar alat-alat dari dalam masyarakat itu sendiri. Jadi, jika kita memperkuat tali "Islam" latar belakang agama (sambil tetap menghormati agama lain & mengakomodasi kepercayaan), tradisi , prinsip, cita-cita, nilai, itu akan hampir mustahil untuk proses cuci otak dan budaya berubah untuk berhasil. Sebagai contoh, mengajar anak-anak dengan agama & tradisi remaja lebih efektif & untuk tidak mengadopsi perilaku yang bertentangan dengan ajaran-ajaran ini, kontrol media dengan cara meningkatkan pertumbuhan yang lebih & mengurangi jumlah hiburan-yang tidak berguna, sehingga generasi baru tidak membabi buta meniru budaya lain, Jika

kita dapat melestarikan dan menyebarkan budaya kita bukan menghancurkan, kita akan terus ada & berhasil tumbuh menjadi super power dunia. 5

Sebagaimana yang telah dituliskan sebelumnya bahwa kebudayaan yang kita miliki pada hakikatnya merupakan poin utama bagi bangsa kita dan juga sebagai modal alami yang kita miliki untuk menciptakan berbagai kemajuan, pembaharuan bahkan perubahan yang signifikan terhadap bangsa kita.

kebudayaan yang telah diwariskan oleh leluhur kita dalam memperjuangkan bangsa Indonesia haruslah menjadi salah satu hal terpenting yang harus disadari oleh warga Indonesia sebagai salah satu sarana pemersatu bangsa kita. Kebudayaan yang terbentang dari sabang sampai merauke ini kita jadikan sebagai pendamai dalam peperangan, pemersatu dalam perceraian, dan juga menjadi salah satu komponen utama dalam membangun jaringan yang ada di nusantara.

5 Alisjahbana, Sutan Takdir. *Pemikiran Islam dalam Menghadapi Globalisasi dan Masa Depan Umat Manusia*. Jakarta: Dian Rakyat.1992

IV. Kesimpulan

Dari segi budaya, bermacam ideologi, paham dan gaya hidup akan saling mempengaruhi dengan cepat, mengubah dengan cepat pula tatanan masyarakat. Sekali lagi, walaupun secara teoritis semua anggota masyarakat dunia saling mempengaruhi, namun karena kekuatan yang tidak seimbang, yang akan menguasai dan memaksakan pandangannya adalah negara-negara Barat. Jadi, jika kita memperkuat tali "Islam" latar belakang agama (ambil tetap menghormati agama lain & mengakomodasi kepercayaan), tradisi , prinsip, cita-cita, nilai, itu akan hampir mustahil untuk proses cuci otak dan budaya berubah untuk berhasil. Sebagai contoh, mengajar anak-anak dengan agama & tradisi remaja lebih efektif & untuk tidak mengadopsi perilaku yang bertentangan dengan ajaran-ajaran ini, kontrol media dengan cara meningkatkan pertumbuhan yang lebih & mengurangi jumlah hiburan-yang tidak berguna, sehingga generasi baru tidak membabi buta meniru budaya lain, Jika kita dapat melestarikan dan menyebarkan budaya kita bukan menghancurkan, kita akan terus ada & berhasil tumbuh menjadi super power dunia.

REFERENSI

Alatas, Syed Hussein. 1999. *Corruption and the Destiny of Asia*. Petaling Jaya: Prentice Hall.

Alisjahbana, Sutan Takdir. 1992. *Pemikiran Islam dalam Menghadapi Globalisasi dan Masa Depan Umat Manusia*. Jakarta: Dian Rakyat.

Kleden, Ignas dkk. (penyt.). 1988. *Kebudayaan Sebagai Perjuangan: Perkenalan dengan Pemikiran S.Takdir Alisjahbana*. Jakarta: Dian Rakyat.

Rendra. 2000. *Rakyat Belum Merdeka: Sebuah Paradigma Budaya*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Siddiq Fadzil. 2006. *Kaum Ilmuwan dan Misi Pencerahan*. Kajang: Akademi Kajian Ketamadunan (AKK).